

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang mendukung penyediaan pangan asal ternak yang bergizi dan berdaya saing tinggi serta menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan. Prospek usaha peternakan yang mengarah kepada komoditas unggulan dan spesifik lokasi akan berperan penting sebagai pasok pengetahuan dan teknologi peternakan serta memberikan umpan kedepan bagi pembangunan sektor pertanian pada umumnya untuk mewujudkan pertanian yang tangguh, maju dan efisien yang dicirikan oleh kemampuan dalam peningkatan kesejahteraan petani dan mampu mendorong pertumbuhan sektor terkait dan ekonomi nasional secara keseluruhan (Ginting dan Mudhita, 2018).

Pembangunan sektor peternakan di Indonesia mempunyai peluang untuk dikembangkan dikarenakan sumberdaya ternak dan sumberdaya pakan cukup tersedia. Salah satu usaha peternakan yang dapat dikembangkan yaitu usaha ternak kambing. Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang telah di kenal di Indonesia. Ternak kambing di Indonesia memiliki potensi produktivitas cukup tinggi sebagai penghasil daging dan susu (dwiguna) serta kualitasnya yang memiliki nilai ekonomis. Ternak kambing dapat beranak tiga kali selama dua tahun dengan jumlah anak dua ekor per kelahiran, jarak antara kelahiran pendek dan pertumbuhan anaknya cepat. (Prabowo, 2018). Selain itu, kambing memiliki prospek yang baik dalam pasar, karena kondisi masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam yang konsumsi daging kambing selalu meningkat pada saat kegiatan pelaksanaan akikah (syukuran) dan pemotongan hewan qurban pada saat perayaan hari besar Islam Idul Adha (Idul Qurban) (Insan dan Ishak, 2020).

Pembangunan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah tidak diragukan lagi dan tidak luput dari pengembangan sub sektor peternakan. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan sub sektor peternakan ini memang sudah sewajarnya, mengingat bahwa kebutuhan akan protein terutama protein hewani sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia, walaupun hampir semua kambing di Indonesia dipelihara oleh petani peternak kecil dengan skala kecil sekitar 7-21 ekor karena mereka hanya memiliki modal kecil. Perluasan usaha ternak kambing akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena selain cukup menunjang sebagai usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga peternak, yang lebih ditekankan kepada sumber daya manusia serta pengentasan kemiskinan.

Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak kambing merupakan suatu potensi untuk mendorong semakin meningkatnya usaha yang tersedia. Peningkatan skala usaha dan orientasi usaha kearah yang komersial-intensif akan meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberi kontribusi pendapatan yang

lebih nyata untuk peternak, dengan demikian pola usaha diharapkan akan berubah kearah yang lebih intensif. Nilai ekonomi, sosial, dan budaya pedagang kambing sangat nyata. Besarnya nilai sumber daya untuk meningkatkan pendapatan keluarga peternak bisa mencapai 14-25% dari total pendapatan keluarga, namun juga semakin tinggi tingkat perluasan lahan kambing, semakin besar nilai sumber daya yang akan dihasilkan dalam usaha kambing (Insan dan Ishak, 2020).

Konsumsi masyarakat terhadap daging kambing terus mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 112,93 ton atau naik 2,26%, di Indonesia ternak kambing mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dengan sumber daging sapi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (kebutuhan gizi) dan merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan dimasa mendatang. Secara sosial penduduk Indonesia terbiasa mengkonsumsi daging kambing dan pada dasarnya kebutuhan domestik belum terpenuhi sehingga peningkatan produksi kambing akan terserap oleh pasar. Bisnis peternakan sampai saat ini masih menjadi kegiatan ekonomi yang menguntungkan karena kebutuhan daging kambing akan terus ada (Posumah, dkk, 2021).

Kabupaten Jeneponto menjadi sentra pengembangan ternak kambing di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki total populasi kambing sekitar 838.502 ekor pada Tahun 2022. Sedangkan populasi kambing di Bangkala berkisar 18.537 ekor. Sistem pemeliharaan kambing di Jeneponto masih bersifat sangat tradisional dengan jumlah kepemilikan sangat bervariasi antara 5-9 ekor dan dipelihara sebagai usaha sampingan.

Desa Jenetallasa merupakan daerah yang berpotensi dalam pengembangan ternak kambing, selain itu didukung oleh ketersediaan lahan yang luas dan sumber pakan yang melimpah. Sebagian besar penduduk di Desa Jenetallasa berprofesi sebagai petani jagung, kacang-kacangan, padi dan sebagian beternak kambing dengan tujuan dipelihara dan dijual.

Berdasarkan dari hasil observasi atau tinjauan yang akan dijadikan tempat penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing di berbagai Desa lebih banyak di Desa Jenetallasa yang tersebar, disebabkan lahan yang cukup luas dan pakan ternak mudah dijangkau. Namun masyarakat belum memiliki kesadaran akan pentingnya beternak kambing, dimana beternak kambing hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan padahal pemeliharaannya cukup mudah dan pakan mudah didapatkan. Namun potensi SDA tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berdampak terhadap kurang berhasilnya dalam pencapaian produksi (Artiningsih, dkk, 2011).

Usaha ternak kambing memberikan pendapatan bagi peternak, karena cepat berkembang biak. Selain itu juga tidak memerlukan modal yang banyak dan cara pemeliharaannya mudah. Hal ini sangat didukung dengan keadaan-keadaan di Sulawesi Selatan terutama di Jeneponto tepatnya di Desa Jenetallasa. Karena daerah ini mempunyai kekayaan akan berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak kambing. Kambing pula dapat dijadikan mata pencaharian kalau petani peternak memiliki modal cukup, mempunyai perhatian akan beternak, dan mengetahui ilmu dagang. Beternak kambing sangat

menjanjikan dimana memiliki prospek yang baik dalam pasar, karena kondisi masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga permintaan kambing selalu ada, yaitu untuk kegiatan pelaksanaan akikah (syukuran) dan pemotongan hewan qurban pada saat perayaan hari besar Islam Idul Adha (Idul Qurban). Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai **“Kontribusi Pendapatan Ternak Kambing Terhadap Total Pendapatan Petani Peternak di Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti mengemukakan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Sejauh mana tingkat pendapatan dari usaha ternak kambing yang diperoleh petani peternak di Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.
2. Seberapa besar kontribusi usaha ternak kambing terhadap total pendapatan petani peternak di Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan berdasarkan skala kepemilikan ternak kambing yang diperoleh petani peternak dari usaha ternak kambing.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usaha ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terkait pengembangan usaha ternak kambing terhadap Total Pendapatan petani peternak.
2. Bagi peternak, sebagai sumber informasi untuk meningkatkan wawasan terkait potensi usaha ternak kambing terhadap Total Pendapatan petani peternak kambing.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.
4. Ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya peneliti sendiri dalam bidang peternakan. Menambah pengetahuan baru serta melengkapi kajian kontribusi Pendapatan ternak kambing terhadap Total Pendapatan petani peternak di Desa Jenetallasa, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Ternak Kambing

Kambing (*capra hircus aegagrus*) merupakan hewan yang pertama didomestikasi oleh manusia, hidup di daerah sulit dan berbatu. Penjinakan kambing diperkirakan terjadi di daerah pegunungan Asia Barat selama abad ke-7 sampai ke-9 sebelum masehi. Ruminansia kecil utamanya ternak kambing mempunyai sejarah perkembangan yang sangat panjang. Kambing merupakan ternak tertua yang didomestikasi oleh manusia, domestikasi diperkirakan sudah dilakukan pada 10.000 sampai 11.000 tahun yang lalu dari bangsa kambing liar *Capra aegagrus*. Studi molekuler yang dilaksanakan baru-baru ini menunjukkan bahwa kambing didomestikasi dari Bezoar (*C. aegagrus*) di Asia Barat. Setelah proses domestikasi tersebut, kambing menyebar luas dan mengambil peran yang sangat penting dalam revolusi pertanian masyarakat Neolitik dan komunitas manusia selanjutnya. Para petani Neolitik di daerah Near East mulai memelihara sekelompok kecil kambing dengan tujuan untuk produksi susu, daging, kotoran ternak. Saat ini, tidak kurang dari 300 bangsa dan tipe kambing sudah teridentifikasi, sebagian besar hidup di daerah tropis dan subtropis (Budsatria dkk, 2019).

Taksonomi Zoologi Kambing sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Ordo
Famili	: Bovidae
Subfamili	: Caprinae
Genus	: Capra
Spesies	: Capra Hircus

Ternak kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang telah dikenal secara luas di Indonesia. Ternak kambing di Indonesia memiliki potensi produktivitas cukup tinggi sebagai penghasil daging dan susu (dwiguna) serta kulitnya yang memiliki nilai ekonomi. Pada umumnya usaha ternak kambing di Indonesia masih dilakukan secara tradisional dengan manajemen pemberian pakan belum baik karena masih bersifat usaha sambilan bagi peternak sehingga produksi yang dihasilkan belum maksimal (Riswandi dan Muslima, 2018).

Ternak kambing tersebar di berbagai daerah, mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dan sumberdaya yang minimum, menghasilkan nilai fungsional sebagai kambing pedaging, kambing penghasil susu dan bulu, disamping juga multi guna sebagai hewan penghasil daging, susu dan jasa. Investasi yang sedikit, dewasa tubuh dan kelamin yang cepat, jumlah anak per kelahiran lebih dari satu, kidding interval yang pendek serta masa kebuntingan yang relative lebih cepat jika dibandingkan dengan ternak lain. Beberapa keunggulan ternak kambing yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas, tenaga kerja sedikit dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pakan yang terbatas (Kurniasih, dkk, 2013).

Usaha ternak kambing tergolong cukup menjanjikan, hal ini disebabkan kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani dalam *agro-ekosistem*. Kambing memiliki daya adaptasi yang tergolong baik dibandingkan dengan ternak ruminansia lain, seperti kambing, kerbau dan domba. Kambing memiliki karakter yang mampu bertahan pada kondisi marjinal, sehingga ternak ini sering menjadi pilihan ternak peliharaan, karena itu sentra pengembangan ternak kambing menyebar diberbagai *agroekosistem*. Selain itu, kambing memiliki prospek yang baik dalam pasar, karena kondisi masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga permintaan kambing selalu ada, yaitu untuk kegiatan pelaksanaan akikah (syukuran) dan pemotongan hewan qurban pada saat perayaan hari besar Islam Idul Adha (Idul Qurban) (Insan dan Ishak, 2020).

Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek utama yaitu aspek biologi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing. Kambing mempunyai nilai ekonomis tinggi dengan pangsa pasar yang masih terbuka luas, kambing tidak hanya diambil dagingnya tapi juga susu, kulit dan bahkan kotorannya dapat dijadikan pupuk bagi tanaman pertanian, sedangkan aspek sosial budaya kambing bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai tabungan sewaktu-waktu dapat dijual/digunakan sendiri untuk akikah, kebutuhan sekolah, pernikahan, biaya kesehatan dan sebagainya. Sehingga keberadaan kambing tidak saja dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga memberikan penghasilan cukup baik. Nilai ekonomi, sosol dan budaya beternak kambing sangat nyata (Muaharramah, dkk, 2020).

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto, B, 1997). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar. Penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah mendorong setiap daerah agar mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan asli daerah. Pengembangan usaha ternak kambing didukung dengan adanya sumber daya ternak kambing lokal yang berkualitas dan adaptif terhadap kondisi lingkungan yang panas dan lembab (Zulfanita, 2011).

Permintaan pasar daging kambing semakin meningkat, permintaan itu datang dari Afrika, Amerika, Asia dan Eropa. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, tingkat konsumsi daging per kapita dunia khususnya Negara berkembang akan terus meningkat. Disisi lain laju konsumsi daging kambing di Tanah Air juga mengalami peningkatan dengan laju 5,6% per tahun, bahkan pada tahun 2005 total konsumsi daging mencapai 18,531 ton atau 5,25 kg per kapita per tahun. Sehingga ternak kambing masih sangat berpeluang untuk dikembangkan guna mencukupi kebutuhan gizi masyarakat dari protein hewani nasional (Sundari dan Efendi, 2010).

Besar keuntungan usaha pembibitan ternak kambing, selain dipengaruhi oleh rumpun ternak kambing dan pakan yang diberikan juga dipengaruhi oleh banyaknya ternak kambing yang dipelihara. Semakin banyak ternak kambing yang dipelihara semakin efisien dan besar keuntungannya. Peningkatan kepemilikan ternak dan kandang serta modal kerja perlu dilakukan untuk memperkuat potensi peternak dalam berusaha ternak kambing. Manajemen pemeliharaan yang baik sangat dibutuhkan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik dan efisien. Perbaikan dan penataan manajemen pemeliharaan mampu meningkatkan produktivitas kambing (Prabowo, 2018).

2.2. Penerimaan Petani Peternak

Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak (Soekarwati, 2002). Sedangkan menurut Suratiyah (2006) berpendapat bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi.

Ternak kambing mempunyai fungsi utama dalam sistem usahatani, karena merupakan sumber kalori dan protein. Beberapa jenis ternak telah lama dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani di wilayah pedesaan, seperti menyediakan pupuk untuk produksi tanaman semusim, membajak sawah serta mengangkut hasil pertanian. Ternak kambing banyak manfaat bagi kehidupan manusia, karena menghasilkan daging dan susu yang merupakan sumber bahan pangan yang bergizi tinggi. Konsep pertanian terpadu digunakan sebagai salah satu program pembangunan pertanian yang dilaksanakan oleh petani ternak untuk meningkatkan produksi usaha tani ternak. Oleh karena itu ternak dapat memberikan kontribusi yang besar untuk kesejahteraan petani. Akan tetapi, kebanyakan petani belum dapat memanfaatkan peran ternak secara maksimal dalam sistem usaha tani sampai sekarang (Zaman dkk, 2020).

Dari berbagai kelebihan dan fungsi ternak kambing merupakan peluang bagi pengembangan peternak, pemerintah dan swasta dapat bekerjasama dalam mengembangkan meningkatkan populasi ternak kambing. Ternak kambing dapat dikembangkan hampir disemua kondisi agroekosistem di Indonesia, ternak kambing memiliki harga jual yang cukup tinggi, menjadikan daya tarik tersendiri dari pelaku usaha untuk memasuki usaha kambing dengan harapan memperoleh keuntungan dan juga sebagai investasi jaminan kebutuhan sehari-hari bagi petani ternak di pedesaan (Rusdiana dan Hutasoit, 2014).

Penerimaan usaha adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula penerimaannya. Penerimaan kambing berasal dari cempe yang dihasilkan dan nilai tambah ternak. Ternak kambing diperoleh dari penerimaan diperhitungkan per ST per tahun dikurangi biaya produksi total yang diperhitungkan per ST per tahun (Suryanto, dkk, 2007).

Menurut Zulfanita (2011) yang menyatakan bahwa Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari usaha ternak kambing

P_y = Harga produk Y

2.3. Total Pendapatan Petani Peternak

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dengan hasil penerimaan peternak dikurangi dengan total biaya produksi (Posumah dkk, 2021).

Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usaha tani (Suhartina, dkk, 2017).

Menurut Suratiyah (2009), faktor-faktor yang memengaruhi besarnya biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut adalah internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Faktor internal yang akan mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani yaitu: (1) umur petani, (2) pendidikan, (3) jumlah tenaga kerja keluarga, (4) luas lahan, dan (5) modal. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dari segi input adalah ketersediaan dan harga input, sedangkan dari segi output adalah permintaan dan harga jual.

Menurut Perwitasari, dkk (2019), beberapa karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap penentu pendapatan usaha para peternak yaitu:

1. Umur Responden

Menurut Indrayani dan Andri (2018) umur peternak dapat mempengaruhi produktivitas kerjanya meliputi kemampuan bekerja, pola berpikir dan pola manajemen yang diterapkan dalam usaha. Umur yang produktif ini dapat memudahkan penyerapan pengetahuan, teknologi dan informasi yang disampaikan guna menunjang usaha ternak dan produktivitas.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Indrayani dan Andri (2018) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat mempengaruhi usaha ternak baik secara teknis, pengolahan maupun terhadap manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi. Faktor sumber daya manusia terutama aspek pendidikan perlu

dilakukan peningkatan agar mampu merespon segala perkembangan yang terjadi.

3. Pengalaman Beternak

Menurut Indrayani dan Andri (2018) peternak mempunyai pengalaman beternak lebih dari 20 tahun, pengalaman beternak ini cukup lama sehingga peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

2.4. Analisis Usaha Kambing

Analisis adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan per lapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus-menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi (Rijali, 2018).

Analisis usaha ternak merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersial. Melalui hasil analisis ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha peternakan bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki hasil dari usaha ternak tersebut. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha (Annisa, 2020).

2.5. Analisis Biaya

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah semua biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang besarnya tidak tetap dan dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya variabel biasa dikenal dengan biaya produksi. contoh biaya tersebut antara lain bahan baku, bibit, pakan, obat-obatan, sewa alat, tenaga kerja tidak tetap (harian), bahan bakar (Eritrina, 2022).

Menurut Suratiyah (2006) yang menyatakan bahwa biaya tidak tetap (*Fixed Cost*) biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi, terdiri dari: sarana produksi, upah tenaga kerja, suku Bungan dan biaya pembelian ternak. Untuk mengetahui biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

2. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dimaksud adalah biaya dimana biaya tersebut jumlahnya tetap, serta tidak dipengaruhi jumlah produk yang dihasilkan. Biaya usaha dapat diartikan sebagai biaya tetap (*Fixed Cost*). Cara perhitungannya dengan menghitung penyusutan dari investasi. Dimana suatu investasi harta tetap diperhitungkan dimasa ekonomisnya, dianggap bahwa suatu saat harta tidak dapat digunakan lagi sehingga perlu diganti tinggal nilai akhirnya (Eritrina, 2022).

Menurut Suratiah (2006) yang menyatakan bahwa biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tetap terdiri dari: biaya kandang (penyusutan peralatan), penyusutan alat, lahan tempat didirikan kandang. Untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan cara.

$$\frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

3. Total Biaya

Total biaya menurut Murdiandi dkk (2020) yaitu hasil penjumlahan antara biaya variabel dengan biaya tetap. Biaya variabel meliputi bakalan, tenaga kerja, pakan, obat-obatan, transportasi, listrik dan air. Sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan alat dan bangunan serta pajak.

2.6. Kontribusi Pendapatan Ternak Kambing Terhadap Total Pendapatan

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari masyarakat, namun skala usahanya masih bersifat usaha kecil-kecilan di mana sistem pemeliharaan dan perkembangbiakannya masih secara tradisional. Pemeliharaan kambing pada umumnya sebagai usaha sampingan bagi masyarakat peternak, meskipun ada juga yang menjadikan sebagai mata pencaharian pokok. Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak yang mempunyai prospek untuk dikembangkan karena hanya memerlukan sarana dan sistem pemeliharaan yang relative sederhana serta dapat beradaptasi dengan lingkungan dan jenis pakan (Hutajulu dan Yuli, 2019).

Konsumsi daging di masyarakat Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi, terlebih jika pada musim ibadah kurban permintaan daging meningkat. Namun populasi ternak belum sebanding dengan angka permintaan yang terus meningkat. Apabila pemeliharaan kambing ini dikelola dengan manajemen yang baik akan menghasilkan nilai ekonomis yang tinggi sebagai sumbangan pendapatan petani peternak, dimana dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif memberikan kontribusi terhadap petani peternak yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Kontribusi usaha ternak kambing disektor pertanian masih dibawa 30%, sehingga usaha ternak kambing hanya merupakan pendukung terhadap komoditas pertanian dan bisa digolongkan sebagai usaha yang bersifat sampingan. Usaha

ternak kambing bisa dijadikan sebagai usaha sampingan yang menguntungkan dan mampu bersaing dengan usaha lain dengan cara meningkatkan manajemen dan sistem pemeliharaannya sehingga mampu memberikan kontribusi lebih tinggi (Utomo dkk, 2018).

Peternakan kambing merupakan usaha sampingan, sebagaimana masyarakat pedesaan mereka adalah petani perkebunan, sopir, dan sisanya adalah buruh/karyawan/pedagang. Walaupun usaha ternak kambing hanya dijadikan pekerjaan sampingan namun ternyata memberikan kontribusi paling besar terhadap masyarakat. usaha ternak kambing memberikan kontribusi rata-rata 74,56%, sedangkan sisanya masing-masing sebesar 15,44% dan 19,9% disumbangkan oleh bidang pekerjaan pertanian (perkebunan, buruh tani dan non pertanian (sopir, pedagang dan karyawan). Disamping sebagai sumber keuntungan ternak kambing juga berkontribusi besar dalam menyuburkan lahan pertanian sehingga mampu menciptakan keunggulan bagi petani yang mampu mengintegrasikannya dengan lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa ternak kambing dapat menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di daerah pedesaan. Angka tersebut juga mengindikasikan bahwa usaha ternak kambing dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dan dikembangkan secara terintegrasi dengan pertanian/perkebunan sehingga dapat membantu pengentasan kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (Suciani dkk, 2018).

Keberadaan ternak kambing adalah salah satu bentuk diversifikasi usaha yang merupakan adopsi konsep *mixed farming* yang dapat meminimisasikan pengaruh ketidak tentuan dalam ketidakstabilan produksi tanaman pada daerah kering. Masuknya kambing dalam usahatani tanaman pangan adalah untuk memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan pakan dan menghasilkan pupuk organik untuk menyuburkan lahan pertanian. Usaha ternak kambing hanya usaha sampingan disamping usaha pokok bertani, sehingga usaha ini praktis ditentukan oleh keterlibatan tenaga kerja keluarga. (Nurtini, 1994).

2.7. Keuntungan Beternak Kambing

Menurut Mulyadi, dkk (2019) minat masyarakat terhadap usaha ternak kambing adalah alasan masyarkat untuk memilih beternak kambing karena memiliki banyak keuntungan

1. Nilai Ekonomis

Ternak kambing dapat berpengaruh terhadap minat masyarkat dalam usaha ternak kambing. Analisis minat masyarkat terhadap usaha ternak kambing dilihat berdasarkan sub variabel nilai ekonomis diukur dengan menggunakan indikator: (1) manfaat beternak kambing, (2) dampak terhadap keuntungan, dan (3) harga jual kambing. Muljana (2001) menyatakan bahwa beternak kambing sebenarnya banyak keuntungannya bila dibandingkan dengan kemungkinan kerugian yang diderita.

2. Peran Pemerintah

Rumiyani dan Hamdani (2017) menyatakan bahwa pengembangan ternak di daerah, dianggap perlu untuk dilandasi dengan suatu peraturan

pemerintah, sehingga mampu untuk mengikuti perkembangan permintaan akan daging, baik pada tingkat regional, nasional maupun untuk ekspor.

3. Lahan

Sodiq dan Abidin (2008) mengemukakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi para peternak untuk mengembangkan usaha peternakan kambing, karena lahan merupakan tempat penggembalaan bagi ternak kambing untuk mendapatkan makanan.

4. Pakan

Pakan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi produktivitas ternak. Pakan bagi ternak kambing sangatlah penting, dilihat dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak.

5. Sosial Budaya

Pengembangan usaha ternak kambing dipedesaan cukup tinggi dilihat dari agroekosistem di Indonesia cukup baik, kondisi masyarakat Indonesia yang dominan beragama islam, maka bagi yang mampu menjadi kewajiban untuk melaksanakan qurban dan akikah (syukuran kelahiran pada hari ke 7 setelah kelahiran) yang untuk kelahiran anak laki-laki disyaratkan 2 kambing dan bagi kelahiran anak perempuan cukup satu kambing.

6. Modal

Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tahap modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu pranata yang diperlukan untuk pengembangan usaha peternakan kambing adalah dukungan permodalan yang memadai.

Menurut Abidin dan Sodiq (2008), usaha peternakan kambing memiliki karakteristik pendukung sebagai berikut:

- a. Modal awal yang dibutuhkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan ternak besar, seperti sapi dan kerbau, sehingga usaha peternakan kambing relatif lebih terjangkau oleh masyarakat bermodal kecil.
- b. Teknik pemeliharaan relatif mudah, sederhana dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Selain itu, usaha peternakan kambing skala kecil tidak perlu melibatkan tenaga kerja di luar anggota keluarga.
- c. Perkembangbiakannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak besar dan anak yang dilahirkan umumnya lebih dari satu ekor.
- d. Pada umumnya kambing dipelihara dengan tujuan dijadikan ternak potong, tetapi kini sudah mulai berkembang usaha pemeliharaan kambing yang bertujuan sebagai penghasil susu.
- e. Hasil ikutan dari proses pemotongan kambing dapat dipergunakan sebagai bahan baku industri yang memberikan nilai tambah yang cukup tinggi sebagai berikut:
 - (1) Kulit bisa digunakan untuk bahan baku industri sepatu, tas, dan aneka bahan lainnya.

- (2) Tulang dan tanduk sudah lama digunakan sebagai bahan baku pembuatan lem atau barang kerajinan lainnya.
- (3) Darah bisa diproses menjadi bahan pakan ternak.
- f. Dalam praktiknya, kambing dipelihara sebagai tabungan yang likuid dan sewaktu-waktu bisa dijual.
- g. Hasil samping usaha pemeliharaan kambing, yakni kotorannya bisa dijual sebagai pupuk kandang yang memiliki unsur hara yang sangat lengkap.
- h. Adanya kebiasaan atau adat yang berkembang di masyarakat Indonesia, yakni menyembelih kambing saat upacara adat atau hari-hari besar keagamaan.

Menurut Mulyono dan Sarwono (2008) keuntungan beternak kambing bagi petani peternak sangat menguntungkan, dimana ternak mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi agroekosistem setempat yang merupakan keunggulan komparatif tersendiri. Nilai positif ternak kambing bagi kepentingan petani di pedesaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Ternak dapat dipotong sewaktu-waktu untuk keperluan sendiri, pesta adat, atau menjamu tamu yang datang.
- 2) Kambing merupakan sumber penghasilan dan tabungan. Sewaktu-waktu ternak dapat dijual bila mendapatkan kesulitan keuangan karena penjualannya untuk mendapatkan uang tunai tidak sulit.
- 3) Kambing mudah dirawat, karena hampir semua jenis tanaman dapat digunakan sebagai sumber pakan.
- 4) Kambing dapat berkembang biak dengan cepat. Waktu buntingnya singkat, yaitu 150 hari dan anak yang dilahirkan sering lebih dari satu ekor per kelahiran.
- 5) Kotoran kambing yang terkumpul dapat digunakan untuk pupuk sehingga dapat menyuburkan tanah pertanian.
- 6) Modal yang diperlukan untuk memulai beternak kambing tidak besar. Bila usaha ini dikelola dengan baik, kambing bisa menjadi sumber penghasilan keluarga.

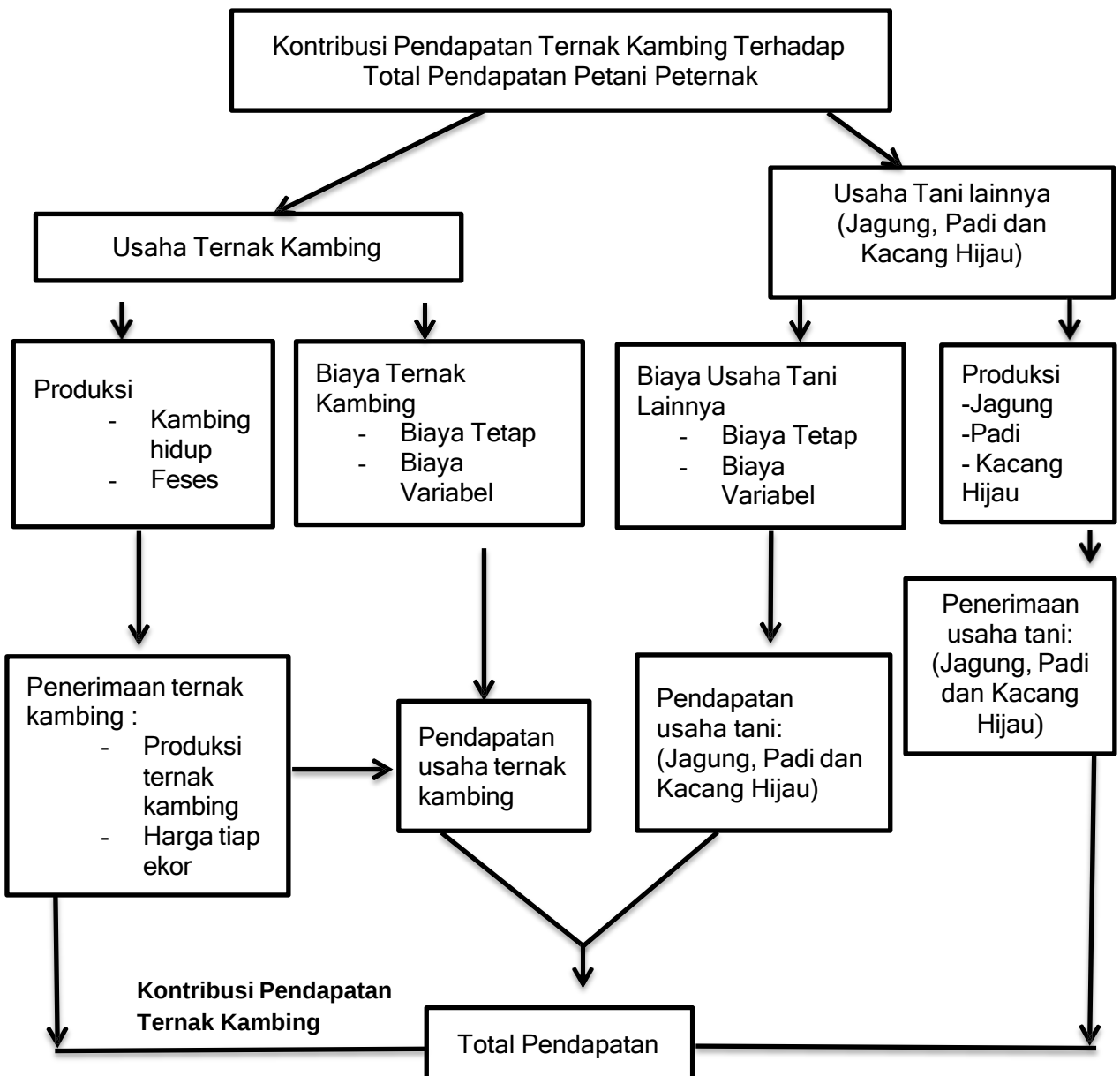
2.8. Penelitian Terdahulu

Suhartina dkk (2017) kontribusi usaha ternak kambing terhadap pendapatan keluarga peternak di Kecamatan Banggae Kabupaten majene, menyatakan bahwa pendapatan peternak kambing pada skala kepemilikan <5 ekor sebesar Rp. 1.918.725, Rp. 3.453.70 pada skala usaha kepemilikan 5-10 ekor dan Rp. 7.321.282. pada skala kepemilikan >10 ekor. Rata-rata kontribusi kepemilikan >10 ekor sebesar 25,54%, sedangkan pada skala kepemilikan 5-10 ekor sebesar 10,06% dan 5,9% pada skala kepemilikan <5 ekor. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan usaha ternak kambing terhadap pendapatan keluarga peternak lebih kecil dari 30% karena usaha tersebut hanya merupakan pendukung terhadap pekerjaan bertani/nelayan dan usaha lainnya sehingga digolongkan sebagai usaha sampingan.

Posumah dkk (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara yang menyatakan bahwa harga jual kambing berfluktuasi terutama pada saat hari raya Idul Adha dimana harga kambing cukup tinggi. Disisi lain kepemilikan oleh peternak sangat ditentukan oleh ketersediaan pakan. Harga jual diduga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh peternak kambing. Pendapatan Rp. 146.237.00/tahun pada kepemilikan ternak 5 ekor, dengan rata-rata penerimaan dari hasil penjualan ternak kambing sebanyak Rp. 3.635.344,828/tahun. Faktor yang berpengaruh nyata pada pendapatan usaha ternak kambing yaitu harga jual, biaya pakan sangat nyata.

2.9. Kerangka Pikir

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dengan hasil penerimaan peternak dikurangi dengan total biaya produksi.. Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan pada skema 1.



Skema 1. Kerangka Pikir